

Ninik Sulastrri

Program Studi (D3) Akuntansi, Universitas Putra Bangsa

Email : niniksulastrri925@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan PT PLN (Persero) periode 2019-2021 ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis keuangan berdasarkan rasio yang telah ditentukan pada SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 diantaranya yaitu ROI, ROE, rasio kas, rasio lancar, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total aset serta rasio modal sendiri terhadap total aset. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan PT PLN (Persero) periode 2019-2021 pada website www.pln.co.id. Alat analisis yang digunakan yaitu *Microsoft Excel*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 ditinjau dari aspek keuangan memperoleh total skor yang telah melampaui total skor aspek keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Total skor yang diperoleh selama periode 2019-2021 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2019 memperoleh total skor 65. Pada tahun 2020 total skor mengalami penurunan menjadi 63 sedangkan pada tahun 2021 mengalami kenaikan dengan memperoleh total skor 64. Hal tersebut dikarenakan PLN (Persero) telah berhasil menerapkan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan, SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Abstract

This study aims to assess the health level of PT PLN (Persero) for the 2019-2021 period in terms of financial aspects based on the Decree of the Minister of BUMN No. Kep-100 / MBU / 2002: KEP-100/MBU/2002. The type of research used is quantitative descriptive method using financial analysis based on the ratios determined in the Decree of the Minister of BUMN Number: KEP-100 / MBU / 2002 including ROI, ROE, cash ratio, current ratio, collection periods, inventory turnover, total asset turnover and ratio of equity capital to total assets. The type of data used is secondary data sourced from the financial statements of PT PLN (Persero) for the 2019-2021 period on the website www.pln.co.id. The analysis tool used is Microsoft Excel. The results of this study indicate that the health level of PT PLN (Persero) during the 2019-2021 period in terms of financial aspects obtained a total score that exceeded the total score of financial aspects based on the Decree of the Minister of BUMN Number: KEP-100 / MBU / 2002. The total score obtained during the 2019-2021 period fluctuated, where in 2019 it obtained a total score of 65. In 2020 the total score decreased to 63, while in 2021 it increased by obtaining a total score of 64. This is because PLN (Persero) has successfully implemented strategies to improve financial performance.

Keywords: Financial Performance, Financial Ratios, Health Level Assessment Finance, Decree of the Minister of SOE Number: KEP-100/MBU/2002

PENDAHULUAN

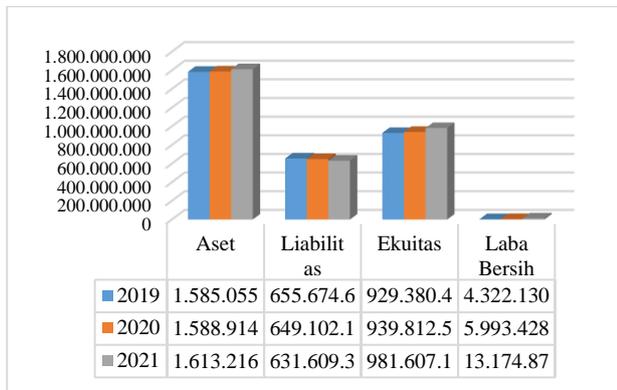
PT PLN (Persero) merupakan salah satu perusahaan BUMN yang memberikan pelayanan kepada calon pelanggan dan masyarakat umum dalam penyediaan jasa yang berhubungan dengan penjualan tenaga listrik di Indonesia. Keberadaan PT PLN (Persero) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu instrumen dalam pembangunan perekonomian negara. PT PLN (Persero) diberikan hak monopoli sebagai wujud implementasi amanat UUD 1945 tentang pengelolaan sumber daya alam yang dikuasai oleh negara (Samawati, 2018). Sebagai perusahaan yang mengatur hajat hidup orang banyak, PT PLN (Persero) memiliki tanggung jawab sebagai *agent of profit* serta *agent of network* (Tenriabeng, 2013).

Menurut Fahmi (2017: 239) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan sebagai penilaian terhadap suatu perusahaan apakah sudah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangannya yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi dengan pengukuran menggunakan teknik analisis rasio. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan (Hery, 2019: 139).

Pada tahun 2020 kinerja keuangan PT PLN (Persero) jika dilihat dari sisi labanya mengalami peningkatan secara signifikan (BUMN, 2021). Hal tersebut terjadi berkat efisiensi di sisi teknis dan operasional serta inovasi-

inovasi melalui Program Transformasi PLN yang berjalan sejak awal masa pandemi covid-19.

Kinerja keuangan PT PLN (Persero) tercermin pada laporan keuangan yang kemudian dapat dianalisis menggunakan salah satu metode yaitu rasio. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut di masa lalu, berikut ini disajikan data ringkasan aset, liabilitas, ekuitas dan laba bersih PT PLN (Persero) periode 2019-2021 :



Gambar I. 1 Ringkasan Aset, Liabilitas, Ekuitas dan Laba Bersih PT PLN (Persero) Periode 2019-2021 (dalam Jutaan Rupiah)

Dari ringkasan aset, liabilitas, ekuitas dan laba bersih PT PLN (Persero) pada gambar I.1 di atas dapat diketahui jumlah aset dan ekuitas PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 mengalami peningkatan setiap tahunnya sedangkan untuk liabilitas PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 mengalami penurunan setiap tahunnya. Sementara pada posisi laba PT PLN (Persero) dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 39,3% (Asmarini, 2021). Kenaikan laba bersih pada 2020 terutama diakibatkan karena adanya penurunan beban pajak yang signifikan pada 2020. Menurut Darmawan (dalam Aristi, 2022) kenaikan laba pada tahun 2021 diakibatkan karena pada tahun tersebut transformasi berhasil meningkatkan penjualan tenaga listrik sebesar 5,08%, meskipun Indonesia terdampak pandemi yang mengakibatkan ekonomi melambat.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan swasta berbeda dengan perusahaan BUMN (Agustin, 2020). BUMN dinilai tingkat kesehatan keuangannya menggunakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh Menteri BUMN yang tertuang dalam SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut : “Bagaimana analisis penilaian tingkat kesehatan PT PLN (Persero) ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002?”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Menurut Undang-Undang No. 19 tahun 2003 pasal 1 tentang Badan Usaha Milik Negara, BUMN merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya

dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN adalah salah satu pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian di Indonesia, disamping badan usaha swasta (BUMS) dan koperasi (Sujarweni, 2017: 73).

Jenis-jenis BUMN

Berdasarkan Undang-Undang No. 19 tahun 2003 pasal 1 BUMN terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Perusahaan Perseroan (Persero)

Perusahaan Perseroan (Persero) merupakan perusahaan BUMN yang berbentuk Perseroan Terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikitnya 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. Sementara itu, perusahaan Perseroan Terbatas yang selanjutnya disebut Persero Terbuka adalah Persero yang modal serta jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Tujuan utama didirikannya Persero adalah untuk mendapatkan keuntungan serta untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat.

2. Perusahaan Umum (Perum)

Perusahaan Umum (Perum) merupakan perusahaan BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham. Tujuan utama didirikannya Perum adalah untuk mendapatkan keuntungan serta untuk memberikan pelayanan berupa penyedia barang dan jasa yang bermutu tinggi kepada masyarakat dengan harga yang lebih terjangkau berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Penilaian tingkat kesehatan diperlukan untuk menilai kinerja perusahaan. Menurut Azizah dan Ekastuti (2020: 3) penilaian tingkat kesehatan merupakan salah satu alternatif yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengetahui kinerja perusahaan. Penilaian tingkat kesehatan BUMN berpedoman pada SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 yang ditetapkan di bawah naungan aturan kementerian BUMN. Penilaian tingkat kesehatan BUMN tersebut berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan. BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur. Sementara itu, BUMN jasa keuangan merupakan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Aspek Keuangan

Aspek keuangan yaitu penilaian kinerja dengan menggunakan analisis rasio keuangan seperti ditetapkan oleh Kementerian BUMN. Bobot untuk aspek keuangan pada BUMN infrastruktur adalah 50, sedangkan bobot non infrastruktur 70. Aspek keuangan terdiri dari penilaian imbalan kepada pemegang saham (ROE), imbalan investasi (ROI), rasio kas, rasio lancar, *collection*

periods, perputaran persediaan, perputaran total aset, rasio modal sendiri terhadap total aktiva. Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel II. 1 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan BUMN Infrastruktur

Indikator	Bobot BUMN Infrastruktur
ROE	15
ROI	10
Rasio Kas	3
Rasio Lancar	4
Collection Periods	4
Perputaran Persediaan	4
Perputaran Total Aset	4
Rasio modal sendiri terhadap total aset	6
Total Bobot	50

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

METODE PENELITIAN

Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan BUMN ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 menggunakan rasio keuangan yang terdiri atas ROI, ROE, rasio kas, rasio lancar, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total aset serta rasio modal sendiri terhadap total aset. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah PT PLN (Persero) periode 2019-2021.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan PT PLN (Persero) periode 2019-2021. Sumber data penelitian ini berdasarkan dari data PT PLN (Persero) periode 2019-2021 yang diperoleh dari website <https://web.pln.co.id/stakeholder/laporan-keuangan>.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan selama penelitian, peneliti melakukan berbagai cara agar data atau informasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya antara lain :

1. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang tersedia dalam bentuk laporan keuangan tahun 2019-2021 yang diperoleh dari website PT PLN (Persero) yaitu www.pln.co.id.
2. Studi Pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode pembahasan masalah

yang sifatnya mengurai, menggambarkan, membandingkan suatu data atau keadaan serta menerangkan suatu keadaan sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Tahap analisis data sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan PT PLN (Persero) periode 2019-2021.
2. Menganalisis menggunakan teknik analisis rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 yaitu :
 - a. ROE

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$
 - b. ROI

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$
 - c. Rasio Kas

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga JP}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$
 - d. Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$
 - e. *Collection Periods*

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$
 - f. Perputaran Persediaan

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$
 - g. Perputaran Total Aset

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$
 - h. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$
3. Memberikan skor pada setiap indikator berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002.
4. Menganalisis hasil perhitungan masing-masing indikator keuangan untuk menentukan tingkat kesehatan kinerja keuangan PT PLN (Persero) periode 2019-2021 berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002. Caranya = (Total skor aspek keuangan x 100) : 50.
5. Membandingkan hasil akhir tingkat kesehatan keuangan PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 sehingga dapat diketahui apabila terjadi peningkatan maupun penurunan kinerja keuangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan perhitungan total skor aspek keuangan dalam penilaian tingkat kesehatan PT PLN (Persero) periode 2019-2021 ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 :

Tabel IV. 1 Perhitungan Total Skor Aspek Keuangan PT PLN (Persero) Periode 2019

Indikator	2019	
	Nilai Rasio	Skor
ROE	0,5%	1,5
ROI	43,1%	10
Rasio Kas	29,5%	2,5
Rasio Lancar	95,0%	1,5
Collection Periods	26 hari	4
Perputaran Persediaan	13 hari	4
Perputaran Total Aset	195,0%	4
Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset	58,6%	5
Total Skor Penilaian Kesehatan Keuangan (a)		32,5
Standar Bobot (b)		50
Total Skor (a):(b) x 100		65

Sumber : Data Keuangan PT PLN (Persero) periode 2019-2021, diolah (2022)

Tabel IV. 2 Perhitungan Total Skor Aspek Keuangan PT PLN (Persero) Periode 2020

Indikator	2020	
	Nilai Rasio	Skor
ROE	0,6%	1,5
ROI	44,7%	10
Rasio Kas	36,8%	3
Rasio Lancar	65,0%	0
Collection Periods	22 hari	4
Perputaran Persediaan	11hari	4
Perputaran Total Aset	184,7%	4
Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset	59,1%	5
Total Skor Penilaian Kesehatan Keuangan (a)		31,5
Standar Bobot (b)		50
Total Skor (a):(b) x 100		63

Sumber : Data Keuangan PT PLN (Persero) periode 2019-2021, diolah (2022)

Tabel IV. 3 Perhitungan Total Skor Aspek Keuangan PT PLN (Persero) Periode 2021

Indikator	2021	
	Nilai Rasio	Skor
ROE	1,3%	3
ROI	46,5%	10
Rasio Kas	26,1%	2,5
Rasio Lancar	58,6%	0
Collection Periods	24 hari	4
Perputaran Persediaan	10 hari	4
Perputaran Total Aset	197,8%	4
Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset	60,8%	4,5
Total Skor Penilaian Kesehatan Keuangan (a)		32
Standar Bobot (b)		50
Total Skor (a):(b) x 100		64

Sumber : Data Keuangan PT PLN (Persero) periode 2019-2021, diolah (2022)

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan pada PT PLN (Persero) periode 2019-2021 ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 masing-masing tahun memperoleh total skor yang telah melampaui total skor aspek keuangan. Pada tahun 2019 memperoleh total skor 65, tahun 2020 memperoleh total skor 63 sedangkan tahun 2021 memperoleh total skor 64. Dalam hal ini akan dibahas lebih lanjut terkait hasil penilaian tingkat kesehatan PT PLN (Persero) periode 2019-2021 ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002, sebagai berikut :

1. Analisis Rasio Profitabilitas pada PT PLN (Persero) Periode 2019-2021

1) Analisis ROE

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai ROE PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Di mana pada tahun 2019 sebesar 0,5%, tahun 2020 sebesar 0,6% dan tahun 2021 sebesar 1,3%. Hal ini disebabkan karena kenaikan laba setelah pajak dan modal sendiri pada tahun 2020 dan tahun 2021. Kenaikan laba setelah pajak pada tahun 2020 disebabkan karena adanya penurunan pendapatan usaha, hal tersebut disebabkan oleh turunnya permintaan listrik khususnya dari sektor bisnis dan industri sebagai dampak dari pandemi covid-19 dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar sehingga diterapkannya work from home. Pendapatan

usaha PT PLN (Persero) terutama berasal dari penjualan tenaga listrik, subsidi listrik, pendapatan kompensasi listrik, penyambungan pelanggan dan pendapatan lain-lain. Kenaikan laba setelah pajak pada tahun 2020 juga dikarenakan adanya penurunan beban usaha yang didorong oleh upaya efisiensi di semua lini dan perbaikan porsi bauran energi BBM. Selain itu kenaikan laba setelah pajak pada tahun 2020 disebabkan oleh penurunan drastis beban pajak sebesar Rp15,5 triliun dimana pada tahun 2019 sebesar Rp21,79 triliun dan turun pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp6,29 triliun. Sementara itu, kenaikan modal sendiri pada tahun 2020 disebabkan oleh penambahan modal ditempatkan dan disetor penuh sebesar Rp20,16 triliun untuk mendukung penguat struktur modal PLN.

Kenaikan laba setelah pajak pada tahun 2021 terutama disebabkan karena kenaikan pada pendapatan usaha sebesar Rp 22,76 triliun. Pencapaian tersebut dipengaruhi oleh peningkatan penjualan energi listrik seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian. Sementara itu kenaikan modal sendiri pada tahun 2021 didorong oleh dukungan finansial yang kuat dari pemerintah selaku pemegang saham kepada PT PLN (Persero) berupa penyertaan modal negara dalam proses penerbitan saham senilai Rp10,08 triliun.

Meskipun nilai ROE meningkat setiap tahunnya namun nilainya masih tergolong rendah. Nilai ROE PT PLN (Persero) pada tahun 2019 dan tahun 2020 memperoleh skor 1,5 dan tahun 2021 memperoleh skor 3. Rendahnya nilai ROE sehingga belum memenuhi standar penilaian rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002. Hal tersebut disebabkan karena tingginya jumlah modal sendiri tidak sebanding dengan jumlah laba setelah pajak. Tingginya modal sendiri dikarenakan PT PLN (Persero) merupakan perusahaan BUMN yang modalnya berasal dari negara.

2) Analisis ROI

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai ROI PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Di mana pada tahun 2019 sebesar 43,1%, tahun 2020 sebesar 45,7% dan tahun 2021 sebesar 46,5%. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan nilai EBIT ditambah penyusutan dan nilai *capital employed* yang fluktuatif selama periode 2019-2021. Kenaikan nilai EBIT pada tahun 2021 terutama ditopang oleh kenaikan pendapatan perseroan pada tahun 2021 yang mencapai Rp22,76 triliun. Sementara itu kenaikan penyusutan aset tetap pada tahun 2020 dan tahun 2021 disebabkan oleh kenaikan nilai aset selama tahun berjalan.

Nilai *capital employed* yang fluktuatif disebabkan karena nilai total aset dan aset tetap meningkat setiap tahunnya. Peningkatan aset tetap pada tahun 2020 berkaitan dengan penyelesaian sejumlah kegiatan investasi infrastruktur PLN khususnya instalasi dan mesin pembangkit, transmisi, distribusi dan gardu induk sehingga status proyek meningkat menjadi aset tetap. Kenaikan aset tetap pada tahun 2021 disebabkan karena akuisisi PT Energy Management Indonesia (EMI) dan PT Mandau Cipta Tenaga Nusantara (MCTN) serta kenaikan surplus revaluasi berdasarkan hasil penilaian kembali atas nilai wajar aset tetap yang dilakukan oleh Kantor Jasa Penilai Publik.

Nilai ROI PT PLN (Persero) periode 2019-2021 masing-masing memperoleh skor 10. Artinya nilai ROI telah memenuhi standar penilaian rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002, karena seimbangnyanya pendapat EBIT dan penyusutan dengan jumlah *capital employed* yang membuat rasio ROI menunjukkan bahwa perusahaan telah efektif dalam mengelola investasinya dalam bentuk aset.

2. Analisis Rasio Likuiditas pada PT PLN (Persero) Periode 2019-2021

1) Analisis Rasio Kas

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai rasio kas PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 mengalami fluktuasi. Di mana pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 7,3%, hal ini disebabkan karena peningkatan nilai kas dan setara kas sebesar 17,5% dari posisi tahun 2019 yang disebabkan penerimaan kompensasi dari pemerintah sebesar Rp45,43 triliun sedangkan utang lancar turun sebesar 6,1%. Penurunan utang lancar ini sejalan dengan penurunan produksi listrik serta hasil upaya PLN meningkatkan efisiensi operasional dan memperbaiki kualitas bauran energi BBM. Pada tahun 2021 nilai rasio kas mengalami penurunan sebesar 10,7%, hal tersebut diakibatkan karena penurunan nilai kas dan setara kas sebesar 30,6% dari posisi tahun 2020 sebagai dampak penurunan kompensasi dan likuiditas perusahaan masih stabil sehingga pada tahun 2021 tidak dilakukan penarikan pinjaman baru yang signifikan. Penyebab lain turunnya rasio kas ini adalah turunnya utang lancar sebesar 2,1%. Penurunan utang lancar ini dipengaruhi oleh berkurangnya utang lain-lain menjadi Rp20,50 triliun pada tahun 2021.

Nilai rasio kas PT PLN (Persero) pada tahun 2019 dan tahun 2021 memperoleh skor 2,5 dan tahun 2020 memperoleh skor 3. Artinya rasio kas telah mendekati standar rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002. Hal ini disebabkan kas kecil dan efek perusahaan lebih kecil dibandingkan utang lancar sehingga

rendahnya rasio kas menandakan perusahaan masih memerlukan waktu untuk memenuhi kewajibannya.

2) Analisis Rasio Lancar

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai rasio lancar PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 nilai rasio lancarnya sebesar 95%, tahun 2020 sebesar 65% dan tahun 2021 sebesar 58,6%. Penurunan rasio lancar pada tahun 2020 karena aset lancar perusahaan per akhir tahun 2020 turun 35,8%. Penyebab aset lancar turun karena terdapat penurunan pada piutang dari pemerintah, pajak dibayar di muka, piutang usaha dan persediaan. Selain itu utang lancar juga juga turun sebesar 6,1%. Penurunan utang lancar ini sejalan dengan penurunan produksi listrik serta hasil upaya PLN meningkatkan efisiensi operasional dan memperbaiki kualitas bauran energi BBM. Penurunan rasio lancar pada tahun 2021 karena aset lancar perusahaan per akhir tahun 2021 turun 11,6%, penurunan ini terutama berasal dari penurunan kas dan setara kas sebagai dampak dari penurunan penerimaan kompensasi. Sementara utang lancar hanya turun 2,1% yang diakibatkan oleh berkurangnya utang lain-lain menjadi Rp20,50 triliun pada tahun 2021.

Nilai rasio lancar PT PLN (Persero) pada tahun 2019 memperoleh skor 1,5 sedangkan tahun 2020 dan tahun 2021 memperoleh skor 0. Artinya nilai rasio lancar belum memenuhi standar rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002. Hal ini disebabkan karena nilai aset lancar lebih kecil daripada utang lancar.

3. Analisis Rasio Aktivitas pada PT PLN (Persero) Periode 2019-2021

1) Analisis *Collection Periods*

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai *collection periods* PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 mengalami fluktuasi. Jika dilihat pada tahun 2019 *collection periods* memerlukan waktu selama 26 hari, tahun 2020 memerlukan waktu selama 22 hari dan tahun 2021 memerlukan waktu selama 24 hari. Hal ini disebabkan karena piutang usaha dan pendapatan usaha PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 mengalami fluktuasi. Penurunan pada nilai piutang pada tahun 2020 dikarenakan adanya penurunan pada piutang usaha dari pihak berelasi dan pihak ketiga. Penurunan nilai pendapatan pada tahun 2020 diakibatkan karena turunnya pendapatan tenaga listrik yang merupakan dampak dari pandemi covid-19 sehingga volume penjualan turun. Selain itu juga karena turunnya pendapatan biaya penyambungan pelanggan yang merupakan dampak dari penerapan PSAK

Nomor 72. Pendapatan usaha lain-lain yang meningkat akibat dari kenaikan pendapatan anak-anak perusahaan PT PLN Batubara atas hasil transaksi dengan IPP PLTU Jawa Power 7 dan Celukan Bawang sebesar Rp146 triliun. Realisasi subsidi listrik dari pemerintah turun, subsidi pemerintah merupakan dukungan dari pemerintah agar PLN tetap dapat merealisasikan investasi pengembangan ketenagalistrikan di tengah menyediakan listrik dengan harga terjangkau untuk seluruh lapisan masyarakat. Selanjutnya penurunan pendapatan usaha juga karena realisasi pendapatan kompensasi yang turun pada tahun 2020.

Kenaikan pada nilai piutang pada tahun 2021 dikarenakan adanya peningkatan pada piutang usaha dari pihak berelasi dan pihak ketiga. Kenaikan pendapatan usaha sebesar Rp 22,76 triliun pada tahun 2021. Pencapaian tersebut dipengaruhi oleh peningkatan penjualan energi listrik seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian.

Nilai rasio *collection periods* PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 mendapatkan skor 4. Artinya nilai *collection periods* telah memenuhi standar rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002. Hal ini disebabkan karena kenaikan dan penurunan piutang usaha yang diperoleh pada periode 2019-2021 diimbangi dengan jumlah piutang usaha yang tidak terlalu besar sehingga menghasilkan rasio *collection periods* tinggi yang artinya menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dalam mengumpulkan piutang usahanya setelah menjual produk dihasilkan.

2) Analisis Perputaran Persediaan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai perputaran persediaan PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 mengalami penurunan. Jika dilihat pada tahun 2019 perputaran persediaan memerlukan waktu selama 13 hari untuk menghasilkan pendapatan. Tahun 2020 memerlukan waktu selama 11 hari untuk menghasilkan pendapatan. Tahun 2021 memerlukan waktu selama 10 hari untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini disebabkan karena nilai persediaan dan pendapatan usaha berfluktuasi.

Pada tahun 2020 nilai persediaan mengalami penurunan sebesar 20,5% yang disebabkan karena alokasi persediaan untuk batubara, bahan bakar dan pelumas, switchgear dan jaringan, alat ukur, pembatas dan kontrol, kabel dan transformator. Sementara itu, pendapatan turun diakibatkan karena turunnya pendapatan tenaga listrik yang merupakan dampak dari pandemi covid-19 sehingga volume penjualan turun. Selain itu juga karena turunnya pendapatan biaya

penyambungan pelanggan yang merupakan dampak dari penerapan PSAK Nomor 72. Pendapatan usaha lain-lain yang meningkat akibat dari kenaikan pendapatan anak-anak perusahaan PT PLN Batubara atas hasil transaksi dengan IPP PLTU Jawa Power 7 dan Celukan Bawang sebesar Rp146 triliun. Realisasi subsidi listrik dari pemerintah turun, subsidi pemerintah merupakan dukungan dari pemerintah agar PLN tetap dapat merealisasikan investasi pengembangan ketenagalistrikan di tengah menyediakan listrik dengan harga terjangkau untuk seluruh lapisan masyarakat. Selanjutnya penurunan pendapatan usaha juga karena realisasi pendapatan kompensasi yang turun pada tahun 2020.

Kemudian pada tahun 2021 nilai persediaan mengalami kenaikan sebesar 1,1 % yang disebabkan oleh peningkatan batubara, bahan bakar dan pelumas, persediaan umum, alat ukur, pembatasan dan kontrol. Sementara itu, kenaikan pendapatan usaha sebesar Rp 22,76 triliun pada tahun 2021. Pencapaian tersebut dipengaruhi oleh peningkatan penjualan energi listrik seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian.

Nilai rasio perputaran persediaan PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 mendapatkan skor 4. Artinya perputaran persediaan secara keseluruhan nilainya telah memenuhi standar rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002. Hal tersebut karena pendapatan usaha yang mengalami fluktuasi dan diimbangi dengan jumlah persediaan yang tidak terlalu besar menghasilkan rasio perputaran persediaan yang tinggi yang artinya perusahaan dalam mengelola persediaannya selama 365 hari berjalan dengan efisien karena tingginya rasio ini menandakan persediaan tidak menumpuk dan dapat berputar dengan cepat menjadi dana kas atau piutang.

3) Analisis Perputaran Total Aset

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai perputaran total aset PT PLN (Persero) periode 2019-2021 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2019 sebesar 195,0%, tahun 2020 sebesar 184,7% dan tahun 2021 sebesar 197,8%. Hal ini disebabkan karena nilai pendapatan dan *capital employed* mengalami fluktuasi.

Pada tahun 2020 pendapatan turun diakibatkan karena turunnya pendapatan tenaga listrik yang merupakan dampak dari pandemi covid-19 sehingga volume penjualan turun. Selain itu juga karena turunnya pendapatan biaya penyambungan pelanggan yang merupakan dampak dari penerapan PSAK Nomor 72. Pendapatan usaha lain-lain yang meningkat akibat dari kenaikan pendapatan anak-anak perusahaan PT PLN Batubara atas hasil transaksi dengan IPP PLTU Jawa Power 7 dan Celukan

Bawang sebesar Rp146 triliun. Realisasi subsidi listrik dari pemerintah turun, subsidi pemerintah merupakan dukungan dari pemerintah agar PLN tetap dapat merealisasikan investasi pengembangan ketenagalistrikan di tengah menyediakan listrik dengan harga terjangkau untuk seluruh lapisan masyarakat. Selanjutnya penurunan pendapatan usaha juga karena realisasi pendapatan kompensasi yang turun pada tahun 2020. Sementara itu, kenaikan pendapatan usaha sebesar Rp 22,76 triliun pada tahun 2021. Pencapaian tersebut dipengaruhi oleh peningkatan penjualan energi listrik seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian.

Nilai *capital employed* yang fluktuatif disebabkan karena nilai total aset dan aset tetap meningkat setiap tahunnya. Peningkatan aset tetap pada tahun 2020 berkaitan dengan penyelesaian sejumlah kegiatan investasi infrastruktur PLN khususnya instalasi dan mesin pembangkit, transmisi, distribusi dan gardu induk sehingga status proyek meningkat menjadi aset tetap. Kenaikan aset tetap pada tahun 2021 disebabkan karena akuisisi PT Energy Management Indonesia (EMI) dan PT Mandau Cipta Tenaga Nusantara (MCTN) serta kenaikan surplus revaluasi berdasarkan hasil penilaian kembali atas nilai wajar aset tetap yang dilakukan oleh Kantor Jasa Penilai Publik.

Nilai perputaran total aset PT PLN (Persero) periode 2019-2021 masing-masing memperoleh skor 4. Artinya nilai perputaran total aset telah memenuhi standar rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002, karena nilai rasio ini fluktuatif disebabkan oleh peningkatan total aktiva dalam *capital employed* yang diimbangi dengan meningkat pendapatan sehingga perusahaan cukup mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Artinya bahwa perusahaan sudah optimal memanfaatkan seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan secara efisien.

4. Analisis Solvabilitas pada PT PLN (Persero) Periode 2019-2021

Analisis rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio modal sendiri terhadap total aset. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai rasio modal sendiri terhadap total aset PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2019 sebesar 58,6%, tahun 2020 sebesar 59,1% dan tahun 2021 sebesar 60,8%. Hal ini disebabkan karena nilai modal sendiri dan total aset meningkat. Kenaikan modal sendiri pada tahun 2020 disebabkan oleh penambahan modal ditempatkan dan disetor penuh sebesar Rp20,16 triliun untuk mendukung penguat struktur modal PLN. Sementara itu, kenaikan modal sendiri pada tahun 2021 didorong oleh dukungan finansial yang

kuat dari pemerintah selaku pemegang saham kepada PT PLN (Persero) berupa penyertaan modal negara dalam proses penerbitan saham senilai Rp10,08 triliun. Kenaikan total aset pada tahun 2020 dan tahun 2021 disebabkan oleh kenaikan aset tidak lancar dan penurunan aset lancar.

Nilai rasio modal sendiri terhadap total aset PT PLN (Persero) tahun 2019 dan tahun 2020 memperoleh skor 5 sedangkan tahun 2021 memperoleh skor 4,5. Artinya nilai rasio modal sendiri terhadap total aset telah mendekati standar rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002, karena perusahaan telah seminim mungkin menggunakan modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva sehingga perusahaan tidak terlalu banyak mengeluarkan modalnya.

Penilaian Tingkat Kesehatan PT PLN (Persero) Periode 2019-2021 ditinjau dari Aspek Keuangan Berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

Secara keseluruhan penilaian tingkat kesehatan PT PLN (Persero) periode 2019-2021 ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 memperoleh total skor yang telah melampaui total skor aspek keuangan. Hal tersebut dikarenakan PT PLN (Persero) selama periode 2019-2021 berhasil menerapkan strategi yang telah direncanakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Terbukti dengan adanya efisiensi di sisi teknis dan operasional serta inovasi-inovasi melalui Program Transformasi PLN yang berjalan sejak awal masa pandemi covid-19. Adanya program tersebut berhasil memperkuat daya tahan PLN dan menjadi peluang peningkatan kinerja PLN khususnya kinerja keuangan.

Total skor selama periode 2019-2021 mengalami fluktuasi. Di mana pada tahun 2019 memperoleh total skor 65, tahun 2020 memperoleh total skor 63 sedangkan tahun 2021 memperoleh total skor 64. Penurunan total skor ditahun 2020 disebabkan karena adanya pengaruh dampak pandemi covid-19 yang menekan pertumbuhan konsumsi listrik di hampir semua segmen pelanggan kecuali segmen rumah tangga. Secara umum sebagian besar realisasi-realisisi kinerja keuangan selama tahun 2020 mencapai tujuan, walaupun realisasi pendapatan usaha mengalami penurunan karena sejalan dengan penurunan penjualan tenaga listrik akibat pandemi covid-19. Sementara untuk peningkatan total skor pada tahun 2021 disebabkan karena peningkatan penjualan listrik seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian. Penjualan listrik yang dilakukan PLN (Persero) dengan mendatangi pemakai listrik yang belum menggunakan listrik PLN. Selain itu dengan menawarkan berbagai kemudahan penggunaan peralatan listrik yang lebih banyak dalam mendukung aktivitas sehari-hari. Salah satunya penjualan kompor listrik sebagai alternatif lain untuk memasak, mengingat harga gas LPG yang semakin naik setiap tahunnya. PLN (Persero) juga menjual motor listrik yang ramah lingkungan dan memberikan solusi

kendaraan lain yang tidak perlu menggunakan BBM mengingat harga BBM yang semakin mahal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penilaian tingkat kesehatan pada PT PLN (Persero) periode 2019-2021 ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 sebagai berikut:

1. Rasio profitabilitas yang diprosikan dengan ROE dan ROI. Nilai ROE pada tahun 2019 dan 2020 memperoleh skor 1,5 sedangkan untuk tahun 2021 memperoleh skor 3. Sementara untuk nilai ROI selama periode 2019-2021 masing-masing memperoleh skor maksimal yaitu 10.
2. Rasio likuiditas yang diprosikan dengan rasio kas dan rasio lancar. Nilai rasio kas pada tahun 2019 dan 2021 memperoleh skor 2,5. Nilai rasio lancar pada tahun 2019 memperoleh skor 1,5 sedangkan tahun 2020 dan 2021 memperoleh skor 0.
3. Rasio aktivitas yang diprosikan dengan collection periods, perputaran persediaan dan perputaran total aset. Nilai *collection periods*, perputaran persediaan dan perputaran total aset selama periode 2019-2021 masing-masing memperoleh skor maksimal yaitu 4.
4. Rasio solvabilitas yang diprosikan dengan rasio modal sendiri terhadap total aset pada tahun 2019 dan 2020 memperoleh skor 5 sedangkan tahun 2021 memperoleh skor 4,5.
5. Secara keseluruhan selama periode 2019-2021 PLN (Persero) memperoleh total skor keuangan melebihi total skor keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002.

Saran

1. Sebaiknya manajemen PT PLN (Persero) meningkatkan pertumbuhan penjualan agar perusahaan dapat meningkatkan keuntungan.
2. PT PLN (Persero) diharapkan mampu memaksimalkan atas penggunaan seluruh asetnya dan mengefisienkan biaya-biaya operasional guna meningkatkan pendapatan perusahaan.
3. PT PLN (Persero) sebaiknya meminimalisir hutang lancar yang dimiliki. Selain itu perusahaan juga dapat menambah aktiva lancar dan jumlah kas sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
4. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian, tidak hanya pada PT PLN (Persero) saja, namun juga pada perusahaan BUMN lainnya.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukkan aspek lain tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN dari SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 yaitu aspek operasional dan aspek administrasi. Sehingga diharapkan penilaian tingkat kesehatan BUMN dapat dilihat secara aspek keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, G. P., & Puspita, Y. (2020). Penilaian Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2015-2019 (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Ardiyati, S., & Hartono, K. (2021). Perlindungan Konsumen Terhadap Pemadaman Listrik Sepihak oleh PT. PLN Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 (Studi Kasus di Kota Semarang). Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Hukum.
- Aristi, S. (2022). Transformasi PLN di Tengah Pandemi Hasilkan Kinerja Keuangan 2021 Terbaik Sepanjang Sejarah, <https://web.pln.co.id/cms/media/siaran-pers/2022/05/transformasi-pln-di-tengah-pandemi-hasilkan-kinerja-keuangan-2021-terbaik-sepanjang-sejarah/>, diakses pada 12 Oktober 2022.
- Asmarini, W. (2021). Laba PLN Naik ke Rp 5,9 T di 2020, Ternyata ini Penyebabnya, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210525125759-17-248215/laba-pln-naik-ke-rp-59-t-di-2020-ternyata-ini-penyebabnya>, diakses pada 05 Oktober 2022.
- Azizah, M. N. (2018). Analisis Rasio Likuiditas pada PT PLN (Persero) Area Surabaya Selatan. Laporan Tugas Akhir. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Azizah, N., & Ekastuti, Z. (2020). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan BUMN Sektor Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin Periode 2014-2018. Universitas Gundarma.
- BUMN. (2021). Efisien di Tengah Pandemi, Laba Bersih PLN Teraudit Naik 38,6%, <https://bumn.go.id/media/news/detail/efisien-di-tengah-pandemi-laba-bersih-pln-teraudit-naik-386>, diakses pada 12 Oktober 2022.
- Darminto, D. P. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Fahmi, I. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Gie. (2020). Pengertian ROI dan ROE, Perbedaan dan Cara Menghitungnya, <https://accurate.id/akuntansi/pengertian-roi-dan-roe/>, diakses pada 29 Oktober 2022.
- Hery. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Grasindo.
- Hikmah, N. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN 100/MBU/2002 pada PT Pertamina Retail Medan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Hutabarat, F. (2020). Analisis Kinerja Perusahaan. Banten: Desanta Multiavisitama.
- Idris, Q. S., Kurniawan, A. W., & Anwar, A. (2022). Analisis Rasio Aktivitas untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero) UP3 Makassar Selatan. Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis, 18(2), 80-88.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/subjek>, diakses pada 29 Oktober 2022.
- Lafera, D. (2020). Analisis Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero) Tahun 2017-2018. Journal of Social and Economics Research, 2(2), 061-068.
- Morel Sach, J. O. H. A. N., & Verawaty, V. (2020). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi Dan Pengawasan Terhadap Kinerja Anggaran Dengan Konsep Value For Money Pada PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Sumatera Bagian Selatan di Palembang. Skripsi. Universitas Bina Darma.
- Muhamad, A., Sofiani, V., & Suherman, A. (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan Aspek Keuangan pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020. Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 10(2), 526-534.
- Natasari, A. D. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No: KEP/100/MBU/2002. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1994. Pengalihan Bentuk Perusahaan Umum (Perum) Listrik Negara Menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). 16 Juni 1994.
- Permana, I. S., Halim, R. C., Nenti, S., & Zein, R. N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas pada PT. Bank BNI (Persero), TBK. Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan, 4(1), 32-43.
- Pribadi, A. P. Y., & Hariyani, D. S. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Balance Scorecard pada Perusahaan PT. Kereta Api Indonesia (Persero). In Simba: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi (Vol. 4).

- PT PLN (Persero). Laporan Keuangan, <https://web.pln.co.id/stakeholder/laporan-keuangan>, diakses pada 28 September 2022.
- Rabuisa, W. F., Runtu, T., & Wokas, H. R. (2018). Analisis Laporan Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dana Raya Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02).
- Rachdian, R., & Achadiyah, B. N. (2019). Pengaruh Basic Earnings Power (BEP), Market Value Added (MVA), dan Return On Investment (ROI) terhadap Return Saham. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(2), 239-254.
- Rudianto. (2021). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samawati., P. (2018). Monopoli BUMN dalam Presepektif Hukum Persaingan Usaha. Malang: Tunggal Mandiri.
- Sari, I. P., Husnah, H., & Fattah, V. (2016). Analisis Kinerja Keuangan PT. PLN (PERSERO) Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (JIMUT)*, 2(1), 79-86.
- Somadi, S. (2020). Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Pt Pos Indonesia (Persero) Periode 2016-2018. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14(1), 19-33.
- Sujarweni, W. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukamulja, S. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sukma, T. (2016). Listrik dan Energi Listrik. https://www.academia.edu/36300919/LISTRİK_DAN_ENERGI_LISTRIK diakses pada 04 November 2022.
- Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
- Suraya, A., & Meylani, S. (2019). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Gas Negara Tbk periode 2013-2017 (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 2(3), 101-116.
- Tenriabeng, B. (2013). Peranan PT. PLN (Persero) dalam Pelayanan Kelistrikan (Suatu Kajian Hukumekonomi). Tesis. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 33. Perekonomian.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003. Badan Usaha Milik Negara.
- Wiandra, M. E. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep 100/MBU/2002 (Studi Kasus Pada PT Karakatau Steel (Persero) Tbk). *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains*, 2(02).
- Widyaningsih, S. (2021). SAK ETAP dalam Menunjang Laporan Keuangan pada Perusahaan Jasa Kontraktor (Studi Kasus Pada CV X JOMBANG). Skripsi. STIE PGRI Dewantara.